

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak kecil orang diajarkan bahwa pendidikan itu penting, karena tanpa pendidikan manusia pasti jadi korban kebodohan. Mereka yang berpendidikan dianggap mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan membedakan antara yang benar dan yang salah karena mereka menggunakan kekuatan nalar mereka. Alhasil, pendidikan memang baik dan mulia karena ia mampu melahirkan manusia yang terdidik dan terpelajar.

Dunia pendidikan yang dianggap sebagai lembaga yang mampu melahirkan manusia yang cerdas dan zenius, ternyata tidak menjamin bahwa mereka akan bersikap arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pertanyaan dan persoalan yang disinggung di atas, membuat sebagian besar orang merasa miris. Mereka mulai berpikir bahwa ada sesuatu yang tidak beres atau salah dalam dunia pendidikan kita selama ini. Tetapi, apa yang salah dan apa yang tidak beres itu, masing-masing orang mungkin berbeda dalam mengidentifikasi masalahnya. Menurut Donald B. Calne yang ahli bedah saraf, di antara penyebabnya adalah: dunia pendidikan telanjur menempatkan rasionalitas sebagai segalanya dan mencampakkan spiritualitas sebagai yang tidak masuk akal, karena itu dianggap tidak ilmiah.

Akibat dari semua itu, di mana-mana di dunia modern sekarang ini terjadi berbagai krisis. Di antaranya, yang paling nyata adalah krisis moral dan krisis spiritual. Kedua krisis ini saling berhubungan dan jalin-menjalin. Namun, ada pendapat mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi saat ini—yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual. Krisis tersebut ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial. Akibat selanjutnya adalah, merebaknya penyakit-penyakit jiwa dan penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, yang menimbulkan keburukan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Di samping itu, krisis spiritual juga akan

menurunkan martabat manusia ke jurang kehancuran yang mengancam peradaban dan eksistensi manusia itu sendiri¹.

Di tengah laju kehidupan modern yang semakin tak terkendali saat ini, problema spiritual manusia merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan secara ilmiah. Walau pun manusia modern masih tetap percaya adanya metode ilmiah, tapi telah muncul kekecewaan yang meluas berkenaan dengan cara-cara pemafaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Bersamaan dengan ini pupus pula kepercayaan pada sains sebagai problem solver bagi masalah-masalah manusia. Sebagian orang mengharapkan dunia pendidikan se bagai terapi atas krisis dan penyakit spiritual, tetapi ternyata belum dapat diharapkan, mengingat sampai saat ini lembaga pendidikan lebih banyak mengedepankan pendidikan yang ber hu bungan dengan kecerdasan intelektual dengan target-target nilai kuantitatif yang secara statistik memang lebih mudah diukur.

Sebagaimana yang dilakukan di Madrasah Aliyah Aulia Darussalam yang selalu melkukan pembaharuan secara bertahap, baik itu dalam mata pelajaran secara umum maupun secara agamis. Berkenaan dengan pengembangan pendidikan spiritual di kalangan peserta didik, dilakukan melalui program-program kesiswaan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, serta kegiatan ubudiah, praktik ibadah, serta peringatan hari-hari besar Islam; di mana kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Pendidikan spiritual keagamaan adalah pondasi untuk membentuk pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan katarsis spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Pendidikan spiritual mewujud dalam perikehidupan yang diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang berpedoman pada hati nurani, penampilan yang genuine tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial. Dalam pengembangan pendidikan spiritual tersebut, pada umumnya dilakukan dalam dua proses yang berbeda namun berhubungan; yaitu melalui pendidikan dan pelatihan.

¹ Abdul Muhaya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, dalam Abdul Muhayya, Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 21

Melalui pendidikan, maksudnya yaitu materi pengembangan pendidikan spiritual dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar di kelas. Sementara melalui pelatihan umumnya dilakukan di luar jam pelajaran.

Mengingat perkembangan teknologi yang semakin luas sehingga dibutuhkan nya filter atau penyaringan supaya bisa membedakan dan bisa memanfaatkan alat-alat tersebut dengan baik. Tidak sedikit para remaja terutama anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah yang masuk kedalam dunia gelap, maksudnya dunia dimana didalamnya penuh dengan kebebasan yang mereka lihat dari berbagai sumber internet, hal ini yang menjadikan kemerosotan nilai setiap anak penerus bangsa.

Maka dari itu perlu adanya benteng, pertahanan yang kuat baik itu dari keluarga, kerabat, teman, dan yang paling penting dunia pendidikan dimana anak-anak lebih sering dan banyak menghabiskan waktunya disekolah. Hal ini sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter seorang anak sehingga tertanam dengan patri dan permanen dalam diri anak tersebut sehingga dalam menghadapi perkembangan zaman kedepan dia akan lebih siap dan lebih kuat serta tidak terbawa arus kedalam pergaulan yang salah. Penunjang yang paling utama adalah pendidikan spiritual, dimana mereka akan mengenal Tuhan nya, serta aturan-aturan yang sesuai dengan syariat agama yang sesuai dengan Alquran serta menjadikannya generasi yang gemilang sehingga timbullah rasa cinta terhadap diri sendiri, agama, keluarga, bahkan negara sekalipun.

Dengan demikian, bukan hanya pendidikan formal saja yang harus diutamakan tetapi pendidikan yang sifatnya bisa mengisi dan membentuk karakter siswa sehingga mempunyai ciri khas dan menunjukkan jati diri yang sebenarnya selain itu perlu ditingkatkan kembali penanaman-penanaman nilai-nilai spiritual baik itu melalui pendidikan secara langsung dengan keluarga, sekolah maupun non-pendidikan. Sebagaimana penjelasan diatas maka peneliti mengambil kesimpulan untuk melakukan penelitian dengan judul *“PERAN PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER (Studi Kasus Siswa MA Aulia Darussalam Garut).*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakter siswa MA Aulia Darussalam Garut?
2. Apa saja bentuk pendidikan spiritual yang dilakukan di MA Aulia Darussalam Garut?
3. Bagaimana implementasi pendidikan spiritual dalam membentuk karakter siswa MA Aulia Darussalam Garut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran karakter siswa MA Aulia Darussalam Garut.
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk pendidikan spiritual yang dilakukan di MA Aulia Darussalam Garut.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan spiritual dalam membentuk karakter siswa MA Aulia Darussalam Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis,
 - a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
 - b. Diharapkan dapat memberikan informasi akademis mengenai Hubungan Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter
2. Kegunaan Akademik, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi dan sekaligus dapat menjadi rujukan dalam pembuatan karya ilmiah lainnya terkhusus bagi mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa buku atau skripsi dan hasil penelitian lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti, diantaranya:

Penelitian pertama dilakukan oleh Fuat Fauzi, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), dengan skripsi yang berjudul *Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al Ghazali*, hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa tujuan utama dari pendidikan spiritual ialah pembekalan terhadap diri individu yang mengacu kepada pembentukan keharmonisan dalam hubungan baik itu dengan dirinya, sesama manusia dan alam lingkungan maupun dengan Allah. Implementasi pendidikan spiritual terhadap pengembangan karakter yakni mengoptimalkan pengolahan jiwa manusia itu sendiri, tentunya sesuai dengan teladan Rasulullah. Pengembangan karakter membutuhkan sebuah asupan spiritual, karena hal inilah dasar dari pembinaan karakter manusia.²

Penelitian kedua dilakukan oleh Muh Nailul Furqon, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), dengan skripsi yang berjudul *Pengembangan Karakter Keagamaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gubukrubuh Playen Gunungkidul Yogyakarta*, hasil dari penelitian ini mendeskripsikan aktifitas pendidikan, madrasah, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan karakter keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gubukrubuh Playen Gunungkidul letak persamaan dengan penyusun yaitu pada sasaran penelitian berupa pengembangan karakter.³

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh (Dosen Pendidikan Agama Islam UNISDA Lamongan) dalam jurnal yang berjudul *Membangun Karakter Siswa Dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden*

²Fuat Fauzi, "*Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al Ghazali*", (Yogyakarta: Skripsi Prodi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015).

³ Muh Nailul Furqon, *Pengembangan Karakter Keagamaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gubukrubuh Playen Gunungkidul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Curriculum Di MI Wahid Hasyim Yogyakarta dalam jurnal ini diperoleh hasil penelitian bahwa penerapan pendidikan nilai karakter di sekolah dasar dapat membantu menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dengan menonjolkan nilai religius dan kedisiplinan. Konsep dasar pendidikan karakter dilandaskan pada visi, misi dan tujuan sekolah yang diimplementasikan kedalam kurikulum dan mata pelajaran, budaya sekolah baik dilingkungan guru maupun siswa dan pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat serta bakat siswa.⁴

Penelitian keempat dilakukan oleh Fathul Mufid (STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia) dalam jurnal yang berjudul *Spiritual Teaching Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMK Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara* dalam jurnal ini diperoleh hasil penelitian bahwa terjadi perubahan karakter, sikap, perilaku, dan pola pikir siswa secara positif dibandingkan sebelum diterapkannya pendidikan spiritual. Sebelumnya banyak siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi setelah model spiritual *teaching* diterapkan di sekolah tersebut, ternyata semua bentuk pelanggaran tersebut sudah tidak ditemukan lagi.⁵

Dalam buku Rumadani Sagala yang berjudul "*Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam teori dan praktik)*". Menurut strategi yang ditempuh dalam pengembangan pendidikan spiritual keagamaan dapat dilakukan melalui tiga strategi dasar, yaitu: (1) Strategi pengorganisasian, strategi ini adalah suatu metode untuk mengorganisasi atau pembelajaran dan pelatihan serta pengembangan pendidikan spiritual keagamaan yang dipilih sebagai kegiatan unggulan sekolah. (2) Strategi penyampaian, strategi yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelatihan spiritual dengan mudah, cepat dan menyenangkan. (3) Strategi pengelolaan pelatihan, strategi pengelolaan ini berupaya untuk menata interaksi peserta didik.⁶

⁴ Lailatul Maghfiroh, *Membangun Karakter Siswa Dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum Di MI Wahid Hasyim Yogyakarta*.

⁵Fathul Mufid, *Spiritual Teaching Dalam Membentuk Karakter Siswa DI SMK Tsamratul Huda Tahunan Jepara*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol 11, No. 2, Agustus 2016.

⁶Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2018).hlm. 216.

Dalam karya-karya diatas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter dan masih ada yang belum dibahas. Hal ini karena dalam karya tersebut belum membahas pendidikan spiritual secara mendalam, sehingga penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan spiritual terutama dalam hubungannya dengan pembentukan karakter.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pendidikan Spiritual

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa atau sukma atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral.⁷ Pendidikan spiritual dalam kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan, yang dilakukan personal (perorangan) atau komunitas agama yang bersangkutan. Pendidikan spiritual merupakan usaha bagi para pemeluk untuk memberikan respon terhadap ajaran agamanya atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.

Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri.⁸ Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan *insan kamil*, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki keshalehan individu dan kesalehan sosial.

Menurut Al-Ghazali merumuskan pendidikan spiritual adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai pengetahuan yang bisa disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan

⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 857.

⁸Abdul Munir M, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 73.

masyarakat menuju pendekatan diri pada Allah sehingga menjadi manusia sempurna⁹.

Pada hakikatnya spiritualitas adalah pengalaman individual, dan hal ini juga disebabkan karena adanya persinggungan sosiokultur dimana individu itu hidup dan tinggal. At-Taftazani memberikan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur substansi dalam spiritualitas sebagai “sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental. Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq* (cita-rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual”¹⁰.

2. Pembentukan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharasseini*”, “*Kharax*”, dalam bahasa Inggris: *charakter* dan Indonesia “karakter”, Yunani “*Character*”, dari “*charassein*” yang berarti membuat tajam.¹¹

Menurut kamus bahasa Indonesia¹², karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus dasar kepribadian seseorang (*karakter; watak*).¹³

Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain¹⁴.

⁹ Abidin ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56.

¹⁰Fathul Mufid, *Op.Cit.* hlm.259-260.

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.11.

¹² Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm.445.

¹³Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm.74.

¹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.9.

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap¹⁵. Suatu perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Pembentukan karakter merupakan upaya pengembangan dan pendidikan yang menekankan pada budi pekerti serta sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai pranata kebudayaan yang berfungsi mengembangkan potensi akal budi manusia sehingga terbentuk kualitas manusia seutuhnya.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

G. Metode Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang tengah terjadi atau sedang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian.¹⁸

Dalam menjabarkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus ialah penelitian tentang status subjek yang

¹⁵ Mansur Muchlish, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.70.

¹⁶ Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.43.

¹⁷ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm.99.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.6.

berkenaan dengan suatu fase tertentu, melalui studi kasus peneliti akan menjelaskan secara menyeluruh dari kasus yang ditentukan.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan peneliti dibagi menjadi dua bagian , yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber nyata yang didapat secara langsung oleh objek dari penelitian tersebut melalui pengumpulan data yang dilakukan secara langsung, karena merupakan sumber utama yang sesuai. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah, siswa-siswi MA Aulia Darussalam, kepala madrasah MA Aulia Darussalam, staf guru dan pembina OSIS MA Aulia Darussalam.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang menunjang penulis dalam penulisan ini didapat dari sumber-sumber tertulis yang tidak dapat diacuhkan. Sumber yang didapat adalah berdasarkan penggalian informasi diberbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, skripsi yang berhubungan dengan pendidikan spiritual dan pembentukan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, atau suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Penelitian menggunakan observasi biasanya dilakukan jika berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala yang terjadi pada alam, serta jika respon yang diamati tidak terlalu besar.¹⁹

Pada pengumpulan data ini penyusun menggunakan observasi nonpartisipan. Artinya peneliti tidak terlibat serta hanya sebagai

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet. .hlm.196.

pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan dari hasil amatan tersebut.²⁰

b. Wawancara

Pada metode wawancara yang akan dituliskan ini, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap. Namun yang digunakan hanya berupa point-point inti dari suatu permasalahan yang nantinya dari pertanyaan ini dapat berkembang.²¹

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono metode dokumentasi dalam sebuah penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka beserta gambar yang kemudian data tersebut ditelaah.²²

4. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data merupakan tahapan menggali dan menuliskannya dengan teratur berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan, catatan lapangan yang telah diamati, serta data-data lain, maka akan dengan mudah dipahami serta orang lain pun dapat diinformasikan dengan jelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada apa-apa yang dianggap penting.²³

²⁰*Ibid*, hlm.197.

²¹*Ibid*, hlm.188.

²²*Ibid*, hlm.191

²³*Ibid*, hlm.336.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini bisa dikaji secara runtut, maka dirumuskan sistematika sebagai berikut:

Bab satu mengenai pembahasan yang memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang berisikan dua sub-bab. *Pertama*, peneliti akan membahas mengenai Pendidikan Spiritual dan yang *Kedua*, peneliti akan membahas mengenai pengembangan karakter secara lebih mendalam.

Bab tiga berisi metodologi penelitian yang membahas mengenai pendekatan metodologi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian.

Bab empat berisi tentang hasil laporan dari penelitian yang dilakukan. Bab lima meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Untuk bagian terakhir meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran data penelitian.